



RALF DAHRENDORF

(1929 –)

TEORI KONFLIK: RALF DAHRENDORF

Oleh:
ANIEK RAHMANIAH

1. Konteks sosial yang melatari pemikiran Dahrendorf

Revolusi politik dan revolusi industri yang melanda masyarakat Eropa terutama di abad 19 dan awal abad 20 merupakan faktor langsung yang memunculkan teori sosiologi. Revolusi industri bukan kejadian tunggal, tetapi merupakan berbagai perkembangan yang saling berkaitan yang berpuncak pada transformasi dunia Barat dari corak sistem pertanian menjadi sistem industri. Banyak orang meninggalkan usaha pertanian dan beralih ke pekerjaan industri yang ditawarkan oleh pabrik-pabrik yang sedang berkembang. Pabrik itu sendiri telah berkembang pesat berkat kemajuan teknologi. Birokrasi ekonomi berskala besar muncul untuk memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh industri dan sistem ekonomi kapitalis. Harapan utama dalam sistem kapitalis adalah sebuah pasar bebas tempat memperjualbelikan berbagai produk industri. Di dalam sistem ekonomi kapitalis inilah segelintir orang mendapat keuntungan sangat besar sementara sebagian besar orang lainnya yang bekerja membanting tulang dalam jam kerja yang panjang menerima upah yang rendah.

Kondisi seperti ini terjadi juga pada masyarakat Amerika yang kembali bangkit dari keterpurukan ekonominya (*the great depression*) di tahun 1930-an. Amerika telah pulih menjadi negara yang penuh percaya diri dengan kemajuan di bidang ekonomi, teknologi, dan militernya. Dalam usaha untuk mempertahankan keamanan dan berupaya memelihara *status quo* tersebut, Amerika telah menjadi simbol modernitas dan polisi dunia. Kapitalisme dan kemajuan teknologi telah menghasilkan keuntungan material dan finansial bagi para kapital, sementara itu para pejabat publik, pemimpin-pemimpin politik dan para penegak hukum terlibat dalam perselingkuhan dengan para pemodal.

Masyarakat dan para pekerja menjadi semakin teralienasi, mereka semakin terasing dari proses produksi dan hasil kerja mereka sendiri, dan akhirnya juga memisahkan diri individu itu sendiri. Sementara itu pertumbuhan angkatan kerja melambung tinggi dan tidak tertampung dalam dunia kerja, industrialisasi telah menyebabkan urbanisasi dan pengangguran meningkat tajam. Terdapat jurang yang tajam antara pemilik modal dan para pekerja. Institusi-institusi ekonomi, pemerintahan, militer dan struktur sosial menjadi terkesan jauh dari rakyat.

Dari situasi seperti itulah munculnya reaksi menentang sistem industri dan kapitalisme yang menekankan doktrin pada persaingan bebas (*laissez-faire*). Reaksi penentangan itu selanjutnya diikuti oleh ledakan gerakan buruh dan berbagai gerakan radikal lain yang bertujuan menghancurkan sistem kapitalis.

Revolusi industri, kapitalisme dan reaksi penentangan tersebut menimbulkan pergolakan dahsyat dalam masyarakat Barat. Pergolakan ini pula yang sangat mempengaruhi para sosiolog. Empat tokoh utama dalam sejarah awal teori sosiologi (Marx, Weber, Durkheim dan Simmel) sangat prihatin terhadap perubahan-perubahan sosial besar dan berbagai masalah yang ditimbulkannya. Keempat tokoh ini mempelajari masalah tersebut, dan dalam berbagai kasus mereka berupaya mengembangkan program yang dapat membantu menyelesaikan masalah itu. Marx adalah pendukung aktif penghancuran sistem kapitalisme dan hendak menggantikannya dengan sistem “sosialisme” (meskipun beberapa sosiolog lebih menyukai makna sosialisme sebagai solusi masalah industri, namun sebagian besar sosiolog secara pribadi maupun secara intelektual menentang pengertian yang demikian). Pada akhirnya, dalam berbagai kasus, pengembangan teori sosiologi lebih merupakan reaksi yang *menentang* teori Marxian dan teori sosialis pada umumnya.

Ketika teori sosiologi sedang dibangun, minat terhadap ilmu pengetahuan (*science*) meningkat pesat, tak hanya di universitas, tetapi juga di dalam masyarakat pada umumnya. Sejarah awal teori sosiologi Amerika ditandai oleh liberalismenya dan perhatiannya terhadap Darwinisme Sosial dan pengaruh Herbert Spencer. Jurusan sosiologi Universitas Chicago menjadi pusat kajian

sosiologi pertama yang penting perannya dalam kajian sosiologi pada umumnya dan teori sosiologi pada khususnya (F. Matthews, 1977).¹ Aliran Chicago mencapai puncaknya, pada tahun 1920-an, namun dengan kematian Mead dan kepindahan Park, jurusan sosiologi mulai kehilangan posisi sentralnya dalam sosiologi Amerika. Meskipun pengaruhnya memudar, aliran Chicago telah menjadi kekuatan penting dalam perkembangan sosiologi, khususnya dalam pengembangan interaksionisme simbolik.

Sementara itu, pertumbuhan sosiologi di Harvard dapat dirunut dari kedatangan Pitirim Sorokin pada tahun 1930. Jasanya lama dikenang dalam jurusan sosiologi di Harvard dan mengangkat Talcot Parsons sebagai instruktur sosiologi (sebelumnya Parsons menjadi pengajar ekonomi di Harvard). Parsons menjadi tokoh dominan sosiologi Amerika karena memperkenalkan pemikiran sosiologinya sendiri dan karena kebanyakan mahasiswanya kemudian menjadi teoritis sosiologi terkenal.

Sejak terbitnya buku Parsons yang berjudul *The Structure of Social Action* (1937), buku ini segera terkenal dan menjadi bahan bacaan penting dalam teori sosiologi Amerika, karena memperkenalkan juga di dalamnya teori-teori besar pemikir Eropa kepada kalangan sosiologi Amerika, seperti karya Durkheim, Weber, dan Pareto. Parsons dikenal sebagai peletak dasar teori fungsionalisme struktural, yang memusatkan kajiannya pada struktur masyarakat dan inter-relasi berbagai struktur tersebut. Konfigurasi struktur masyarakat dilihat sebagai saling mendukung dan cenderung bergerak menuju keseimbangan dinamis. Berbagai langkah dilakukan untuk mempertahankan keteraturan berbagai elemen masyarakat. Teori ini memperhatikan juga hubungan antara sistem sosial dan sistem tindakan yang lain, terutama sistem kultural dan sistem kepribadian. Tetapi, pandangan dasarnya tetaplah sama, yaitu melihat relasi antarsistem itu sama sifatnya dengan hubungan antarunsur dalam sebuah sistem yang ditentukan oleh kohesi, konsensus, dan norma yang memainkan berbagai fungsi positif satu sama lain.

Meskipun Parsons memiliki andil yang penting dalam perkembangan teori sosiologi di Amerika, karya-karya dan pemikirannya terus mendapat

serangan dari teoris lainnya. Beberapa penyerangnya memberikan alasan: *pertama*, Parsons melakukan kesalahan dalam interpretasi atas pemikiran teoris Eropa dengan kecenderungan yang mencerminkan orientasi teoritis miliknya sendiri bukan milik teoris Eropa itu; *kedua*, Parsons, sejak awal karier ilmiahnya, mengabaikan pemikiran Marx sehingga pemikiran Marxian terus berada di pinggiran sosiologi Amerika selama beberapa tahun; dan *ketiga*, teori Parsons memiliki beberapa kelemahan serius.²

Pada era 1940-an dan 1950-an, aliran fungsionalisme struktural mengalami paradoks perkembangan dan pengaruhnya dalam pemikiran teori sosiologi di Amerika. Pada periode ini Parsons membuat pernyataan utama yang jelas mencerminkan pergeserannya dari teori tindakan ke fungsionalisme struktural. Murid-murid Parsons telah tersebar ke berbagai negara bagian dan menduduki jabatan dominan di banyak jurusan sosiologi utama (misalnya, Columbia dan Cornell). Murid-murid ini membuat karya mereka sendiri yang secara luas diakui menyumbang terhadap teori fungsionalisme struktural.

Namun, segera setelah mencapai hegemoni teoritisnya, fungsionalisme struktural menghadapi serangan dan serangan itu terus mencapai puncaknya pada 1960-an dan 1970-an. Ada serangan oleh C. Wright Mills terhadap Parsons tahun 1959 dan ada kritik utama lain yang disusun oleh David Lockwood (1956), Alvin Gouldner (1959/1967, 1970), dan Irving Horowitz (1962/1967). Pada 1950-an serangan ini terlihat seperti “serangan gerilya”, tetapi ketika sosiologi memasuki tahun 1960-an, dominasi fungsionalisme struktural jelas berada dalam bahaya.

George Huaco (1986) mengaitkan pertumbuhan dan kemerosotan fungsionalisme struktural dengan posisi masyarakat Amerika dalam tatanan dunia. Ketika Amerika mencapai dominasi di dunia setelah tahun 1945, fungsionalisme struktural mencapai hegemoni dalam sosiologi. Fungsionalisme struktural mendukung posisi dominasi Amerika di dunia melalui dua cara. *Pertama*, pandangan struktural-fungsional yang menyatakan bahwa setiap pola mempunyai konsekuensi yang berperan dalam pelestarian dan bertahanannya sistem yang lebih luas tak lebih dari “sekadar merayakan kemenangan Amerika

dan hegemoninya di dunia” (Huaco, 1986:52). *Kedua*, teori struktural-fungsional yang menekankan pada keseimbangan (perubahan terbaik adalah tak adanya perubahan) berkaitan erat dengan kepentingan Amerika, kemudian berkaitan erat dengan kepentingan Amerika “kekaisaran terkaya dan terkuat di dunia”. Kemerosotan dominasi Amerika di dunia pada 1970-an bertepatan benar dengan hilangnya posisi dominan fungsionalisme struktural di dalam teori sosiologi.³

Serangan terhadap fungsionalisme struktural beraneka ragam, fungsionalisme struktural dituduh bersifat politik konservatif, tak mampu menjelaskan perubahan sosial karena perhatiannya tertuju pada struktur statis dan tak mampu menganalisis konflik sosial. Salah satu hasil dari kritik tersebut adalah upaya dari sejumlah pemikir sosiologi untuk menanggulangi masalah fungsionalisme struktural dengan menyatukan perhatian pada struktur dan pada konflik. Pemikiran inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya *teori konflik* sebagai alternatif terhadap teori struktural-fungsional. Sayangnya, teori konflik sering dilihat sebagai cerminan dari fungsionalisme struktural dengan sedikit integritas intelektual di dalamnya.

Upaya penting pertama adalah karya Lewis Coser (1956) tentang fungsi konflik sosial (Jaworski, 1991). Karya ini dengan jelas mencoba menerangkan konflik sosial di dunia menurut kerangka pandangan struktural-fungsional. Meski bermanfaat untuk melihat fungsi konflik, namun masih lebih banyak yang perlu dikaji tentang konflik ketimbang menganalisis fungsi positifnya itu. Masalah terbesar yang dihadapi oleh kebanyakan teori konflik adalah kekurangan landasan kuat dalam teori Marxian -teori Marxian berkembang dengan baik di luar sosiologi dan seharusnya dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan teori sosiologi yang lebih baik tentang konflik. Perkecualian disini adalah karya Ralf Dahrendorf.

Akhirnya, teori konflik harus dilihat sebagai perkembangan transisional dalam sejarah teori sosiologi, kegagalannya karena tak cukup jauh mengikuti teori Marxian. Di era 1950-an dan 1960-an, nampaknya masih terlalu dini bagi pemikir-pemikir sosiologi Amerika untuk menerima pendekatan Marxian

sepenuhnya, tetapi teori konflik telah membantu membuka jalan penerimaan teori Marxian di penghujung tahun 1960-an.

2. Latar-belakang Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf adalah seorang sosiolog Jerman yang lahir pada tahun 1929. Selama kunjungan singkatnya ke Amerika Serikat (1957-1958), ia menyadur kembali teori kelas dan konflik kelas ke dalam bahasa Inggris (teori Dahrendorf semula diterbitkan dalam bahasa German). Dahrendorf adalah sarjana Eropa yang sangat memahami teori Marxian. Tetapi, bagian ujung teori konfliknya terlihat menyerupai cerminan fungsionalisme struktural ketimbang teori Marxian tentang konflik. Karya utama Dahrendorf adalah *Class and Class Conflict in Industrial Society* (1959) adalah bagian paling berpengaruh dalam teori konflik, tetapi pengaruh itu sebagian besar karena ia banyak menggunakan logika struktural-fungsional yang memang sesuai dengan logika sosiolog aliran utama. Artinya, tingkat analisisnya sama dengan fungsionalis struktural (tingkat struktur dan institusi) dan kebanyakan masalah yang diperhatikan pun sama. Dengan kata lain fungsionalisme struktural dan teori konflik adalah bagian dari paradigma yang sama. Dahrendorf mengakui bahwa meski aspek-aspek sistem sosial dapat saling menyesuaikan diri dengan mantap, tetapi dapat juga terjadi ketegangan dan konflik di antaranya.

Seperti halnya Lewis Coser, Dahrendorf juga merupakan seorang pengkritik fungsionalisme struktural, karena menurutnya telah gagal memahami masalah perubahan. Sebagai landasan teorinya Dahrendorf tidak menggunakan teori George Simmel (seperti yang dilakukan Coser) melainkan membangun teorinya dengan separuh penolakan dan separuh penerimaan serta modifikasi teori sosial Karl Marx.

Dahrendorf mula-mula melihat teori konflik sebagai teori parsial, dan menganggap teori ini merupakan perspektif yang dapat digunakan untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf menganggap masyarakat bersisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerjasama (kemudian ia menyempurnakan sisi ini dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang dapat dianalisa dengan

fungsionalisme struktural dapat pula dianalisa dengan teori konflik dengan lebih baik).

Dahrendorf telah melahirkan kritik penting terhadap pendekatan yang pernah dominan dalam sosiologi, yaitu kegagalannya di dalam menganalisa masalah konflik sosial. Dia menegaskan bahwa proses konflik sosial itu merupakan kunci bagi struktur sosial. Bersama dengan Coser, Dahrendorf telah berperan sebagai suara teoritis utama yang menganjurkan agar perspektif konflik digunakan dalam memahami fenomena sosial dengan lebih baik.

Beberapa karya dari Ralf Dahrendorf:⁴

- (1958) "Out of Utopia: Toward a Reorientation of Sociological Analysis." *American Journal of Sociology* 64:115-127.
- (1959) *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- (1968) *Essays in the Theory of Society*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- (1969) 'On the origin of inequality among men', in *Beteille* (ed.) (1969).
- (1987) 'The erosion of citizenship and its consequences for us all: *New Statesman*, 12 June.
- (1992) 'Footnotes to the discussion' in D.J. Smith (ed.) *Understanding the Under Class*, Policy Studies Institute, London.

Pemikiran Dahrendorf dalam sosiologi:

Ringkasan pemikiran Dahrendorf dalam *Class and Class Conflict in Industrial Society* (1959), yang mengambil pokok pikiran dari Marxian:

Marx menulis tentang kapitalisme, pemilikan dan kontrol atas sarana-sarana produksi sebagai berada di tangan individu-individu yang sama. Kaum industrialis dan borjuis adalah pemilik dan pengelola sistem kapitalis, sedangkan para pekerja atau proletar, demi kelangsungan hidup mereka, tergantung pada sistem itu. Menurut Dahrendorf, yang tidak dilihat oleh Marx ialah pemisahan antara pemilikan serta pengendalian sarana-sarana produksi yang terjadi di abad ke-20. Timbulnya korporasi-korporasi dengan saham-saham yang dimiliki oleh

orang banyak, di mana tak seorangpun memiliki kontrol yang eksklusif, berperan sebagai contoh dari apa yang disebut Dahrendorf sebagai *dekomposisi modal*. Dekomposisi modal ini melahirkan kesulitan untuk mengidentifikasi kaum borjuis yang memiliki monopoli eksklusif atas modal maupun pengendali perusahaan. Sejalan dengan lahirnya abad ke-20, pemilikan dan pengendalian tersebut mengalami diversifikasi dan tidak lagi berada dalam satu tangan individu atau keluarga saja.

Menurut Dahrendorf, selain dekomposisi modal, terjadi juga *dekomposisi tenaga kerja*. Kaum proletar tidak lagi sebagai suatu kelompok homogen yang tunggal. Pada akhir abad ke-19, lahir kelas pekerja dengan susunan yang jelas, di mana para buruh terampil berada di jenjang atas sedangkan buruh biasa berada di bawah. Kaum proletar bukan lagi sebagai massa yang tanpa perbedaan sebagaimana halnya yang terjadi pada kaum borjuis.

Dekomposisi modal dan tenaga kerja tersebut menjurus kepada pembengkakan jumlah kelas menengah yang sebelumnya tidak pernah diduga oleh Marx. Hal ini memperkuat kegagalan ramalan Marx tentang terjadinya suatu revolusi kelas. Marx mengakui eksistensi kelas menengah di abad ke-19, tetapi ia merasa bahwa di saat revolusi tiba sebagian besar kelompok kecil ini akan bergabung bersama kaum proletar untuk melawan kaum borjuis. Ia tidak meramalkan timbulnya serikat-serikat buruh yang diikuti oleh mobilitas sosial dari para pekerja itu. Dengan demikian mobilitas sosial inilah yang merintangi gejolak revolusi di dalam masyarakat kapitalis modern. Jika mobilitas sosial tersebut tiba-tiba berhenti, Dahrendorf meramalkan keruntuhan struktur sosial melalui tindakan revolusioner.

Menurut Dahrendorf alasan teoritis utama mengapa revolusi ala Marxis ini tidak terjadi adalah karena pertentangan yang ada cenderung diatur melalui institusionalisasi. Pengaturan dan institusionalisasi terbukti dari timbulnya serikat-serikat buruh yang telah memperlancar mobilitas sosial serta mengatur konflik antara buruh dan manajemen. Melalui institusionalisasi pertentangan

tersebut, setiap masyarakat mampu mengatasi masalah-masalah baru yang timbul.

Karena perubahan sosial tersebut, hubungan-hubungan kekuasaan (*authority*) yang menyangkut bawahan dan atasan menyediakan unsur-unsur bagi kelahiran kelas. Atau dengan kata lain beberapa orang turut serta dalam struktur kekuasaan yang ada dalam kelompok, sedangkan yang lain tidak, beberapa orang memiliki kekuasaan sedangkan yang lain tidak. Jadi terdapat dua sistem kelas sosial (dalam perkumpulan khusus) yaitu; mereka yang berperan serta dalam struktur kekuasaan melalui penguasaan dan mereka yang tidak berpartisipasi melalui penundukan. Perjuangan kelas yang dibahas Dahrendorf lebih berdasarkan kekuasaan daripada pemilikan sarana-sarana produksi. Dalam masyarakat industri modern pemilik sarana produksi tidak sepenting mereka yang melaksanakan pengendalian atas sarana itu.

Dahrendorf berpendapat bahwa di dalam setiap asosiasi yang ditandai oleh pertentangan terdapat ketegangan diantara mereka yang ikut dalam struktur kekuasaan dan mereka yang tunduk pada struktur itu. Terdapat *kelompok semu* dan *kelompok kepentingan*. Kepentingan yang dimaksud Dahrendorf mungkin bersifat manifest atau laten. Kepentingan laten adalah tingkah laku potensial yang telah ditentukan bagi seseorang karena ia menduduki peranan tertentu, tetapi masih belum disadari. Jadi seseorang dapat menjadi anggota suatu kelas yang tidak memiliki kekuasaan, tetapi sebagai kelompok mungkin mereka tidak menyadari. Hal ini merupakan beberapa kasus dari banyak kelompok-kelompok minoritas yang telah muncul kesadarannya antara lain; kelompok kulit hitam, wanita, suku Indian dan Chicanos. Demikian juga, kepentingan-kepentingan yang tidak disadari, misalnya persamaan gaji, persamaan kesempatan kerja, kemudian berkembanglah organisasi-organisasi yang disebut Dahrendorf sebagai kelompok-kelompok manifest. Misalnya; sebelum tahun 1960-an sebagian besar wanita merupakan kelompok semu yang ditolak oleh kekuasaan di sebagian besar struktur sosial. Kemudian kepentingan laten kaum wanita mulai disadari yang diikuti oleh perkembangan kelompok yang memperjuangkan kepentingan wanita.

Teori konflik merupakan model pluralis yang berbeda dengan model dua kelas dari Marx. Unit analisis Marx menggunakan seluruh masyarakat, manusia dibagi ke dalam kelompok yang mengendalikan sarana produksi lewat pemilikan sarana tersebut dan kelompok yang tidak ikut dalam pemilikan. Pertentangan antara buruh dan manajemen, yang merupakan topik permasalahan utama bagi Marx, misalnya, akan terlembaga lewat serikat-serikat buruh. Pada saatnya, serikat buruh tersebut akan terlibat dalam pertentangan yang mengakibatkan perubahan di bidang hukum serta ekonomi dan perubahan-perubahan konkret dalam sistem pelaisan masyarakat. Timbulnya kelas menengah baru sebenarnya merupakan suatu perubahan struktural yang berasal dari institusionalisasi pertentangan kelas.

Dalam menggantikan hubungan-hubungan kekayaan dengan hubungan kekuasaan sebagai inti dari teori kelas, Dahrendorf menyatakan bahwa model dua kelas ini tidak dapat diterapkan pada masyarakat secara keseluruhan tetapi hanya pada asosiasi-asosiasi tertentu yang ada dalam suatu masyarakat. Biasanya dalam masyarakat historis tertentu pertentangan yang berbeda saling tumpang tindih. Fenomena ini mengandung makna bahwa figur kekuasaan sebuah institusi (misalnya gereja) tidak perlu mengambil bagian dalam kekuasaan institusi lain (misalnya negara). Bilamana pemisahan itu terjadi di sebagian besar institusi, maka intensitas pertentangan akan meningkat. Pengucilan yang berganda dari struktur kewenangan seperti itu dapat diamati di dalam sejarah hubungan-hubungan kelompok minoritas, hubungan-hubungan perburuhan dan hubungan-hubungan antar bangsa.

Antitesis terbaiknya ditunjukkan oleh karya *Dahrendorf (1958,1959)*⁵, dalam karya Dahrendorf tersebut, pendirian teori konflik dan teori fungsional disejajarkan:

Teori Fungsional	Teori Konflik
Masyarakat adalah statis atau masyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang.	Setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan
Menekankan keteraturan	Melihat pertikaian dan konflik dalam

masyarakat.	sistem sosial.
Setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas.	Berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan.
Cenderung melihat masyarakat secara informal diikat oleh norma, nilai dan moral.	Melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas.
Memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat.	Menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.

*Dahrendorf (1959, 1968)*⁶ adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (*konflik dan konsensus*) dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoritis konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritis konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat takkan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, kita tak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya. Tak ada integrasi sebelumnya yang menyediakan basis untuk konflik, sebaliknya, konflik dapat menimbulkan konsensus dan integrasi. Contohnya adalah aliansi antara Amerika Serikat dan Jepang yang berkembang sesudah Perang Dunia II.

Meski ada hubungan timbal balik antara konsensus dan konflik, Dahrendorf tak optimis mengenai pengembangan teori sosiologi tunggal yang mencakup kedua proses itu. Dia menyatakan: "Mustahil menyatukan teori untuk menerangkan masalah yang telah membingungkan pemikir sejak awal perkembangan filsafat Barat" (1959:164). Untuk menghindari dari teori tunggal itu, Dahrendorf membangun teori konflik masyarakat.⁷

Dahrendorf mulai dengan, dan sangat dipengaruhi oleh, fungsionalisme struktural. Ia menyatakan bahwa, menurut fungsionalis, sistem sosial dipersatukan oleh kerjasama sukarela atau oleh konsensus bersama atau oleh kedua-duanya. Tetapi, menurut teoritis konflik (*atau teoritis koersi*) masyarakat

disatukan oleh “ketidakbebasan yang dipaksakan”. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas “selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis” (1959:165).

Otoritas

Dahrendorf memusatkan perhatian pada struktur yang lebih luas.⁸ Inti tesisnya adalah gagasan bahwa berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak di dalam diri individu, tetapi di dalam posisi. Dahrendorf tak hanya tertarik pada struktur posisi, tetapi juga pada konflik antara berbagai struktur posisi itu: “sumber struktur konflik harus dicari di dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan” (1959:165). Menurut Dahrendorf, tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Karena memusatkan perhatian kepada struktur berskala luas seperti peran otoritas itu, Dahrendorf ditentang para peneliti yang memusatkan perhatian pada tingkat individual. Misalnya, ia dikritik oleh orang yang memusatkan perhatian pada ciri-ciri psikologi individu yang menempati posisi itu. Tetapi, menurut Dahrendorf, orang yang melakukan pendekatan demikian bukanlah sosiolog.

Otoritas yang melekat pada posisi adalah unsur kunci dalam analisis Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan. Artinya, mereka berkuasa karena harapan dari orang yang berada di sekitar mereka, bukan karena ciri-ciri psikologis mereka sendiri. Seperti otoritas, harapan ini pun melekat pada posisi, bukan pada orangnya. Otoritas bukanlah fenomena sosial yang umum; mereka yang tunduk pada kontrol dan mereka yang dibebaskan dari kontrol, ditentukan di dalam masyarakat. Terakhir, karena otoritas adalah absah, sanksi dapat dijatuhkan pada pihak yang menentang.

Menurut Dahrendorf, otoritas tidak konstan karena ia terletak dalam posisi, bukan di dalam diri orangnya. Karena itu seseorang yang berwenang dalam satu lingkungan tertentu tak harus memegang posisi otoritas di dalam lingkungan yang lain. Begitu pula seseorang yang berada dalam posisi subordinat dalam satu kelompok, mungkin menempati posisi yang superordinat dalam kelompok lain. Ini berasal dari argumen Dahrendorf yang menyatakan bahwa masyarakat tersusun dari sejumlah unit yang ia sebut *asosiasi yang dikoordinasikan secara imperatif*. Masyarakat terlihat sebagai asosiasi individu yang dikontrol oleh hierarki posisi otoritas. Karena masyarakat terdiri dari berbagai posisi, seorang individu dapat menempati posisi otoritas di satu unit dan menempati posisi yang subordinat di unit lain.

Otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi; karena itu ada dua, hanya ada dua, kelompok konflik yang dapat dibentuk di dalam setiap asosiasi. Kelompok yang memegang posisi otoritas dan kelompok subordinat yang mempunyai kepentingan tertentu “yang arah dan substansinya saling bertentangan”. Di sini kita diperhadapkan dengan konsep kunci lain dalam teori konflik Dahrendorf, yakni *kepentingan*. Kelompok yang berada di atas dan yang berada di bawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. Dahrendorf tetap menyatakan bahwa kepentingan itu, yang sepertinya tampak sebagai fenomena psikologi, pada dasarnya adalah fenomena berskala luas:

Untuk tujuan analisis sosiologi tentang kelompok konflik dan konflik kelompok, perlu menganut orientasi struktural dari tindakan pemegangan *posisi* tertentu. Dengan analogi terhadap orientasi kesadaran (“subjektif”), tampaknya dapat dibenarkan untuk mendeskripsikan ini sebagai kepentingan...Asumsi kepentingan “objektif” yang diasosiasikan dengan posisi sosial tidak mengandung ramifikasi atau *implikasi psikologis*; ia termasuk dalam level analisis sosiologis (Dahrendorf, 1959:175).

Di dalam setiap asosiasi, orang yang berada pada posisi dominan berupaya mempertahankan *status quo*, sedangkan orang yang berada pada posisi subordinat berupaya mengadakan perubahan. Konflik kepentingan di dalam asosiasi selalu ada sepanjang waktu, setidaknya yang tersembunyi. Ini

berarti legitimasi otoritas selalu terancam. Konflik kepentingan ini tak selalu perlu disadari oleh pihak subordinat dan superordinat dalam rangka melakukan aksi. Kepentingan superordinat dan subordinat adalah objektif dalam arti bahwa kepentingan itu tercermin dalam harapan (peran) yang dilekatkan pada posisi. Individu tak selalu perlu menginternalisasikan harapan itu atau tak perlu menyadarinya dalam rangka bertindak sesuai dengan harapan itu. Bila individu menempati posisi tertentu, mereka akan berperilaku menurut cara yang diharapkan. Individu "disesuaikan" atau "menyesuaikan diri" dengan perannya bila mereka menyumbang bagi konflik antara superordinat dan subordinat. Harapan peran yang tak disadari ini disebut Dahrendorf *kepentingan tersembunyi*. *Kepentingan nyata* adalah kepentingan tersembunyi yang telah disadari. Dahrendorf melihat analisis hubungan antara kepentingan tersembunyi dan kepentingan nyata itu sebagai tugas utama teori konflik. Bagaimanapun juga, aktor tak selalu perlu menyadari kepentingan mereka untuk bertindak sesuai dengan kepentingan itu.

Kelompok, Konflik dan Perubahan

Selanjutnya Dahrendorf membedakan tiga tipe utama kelompok. Pertama adalah kelompok semu (*quasi group*) atau "sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama" (Dahrendorf, 1959:180). Kelompok semu ini adalah calon anggota tipe kedua, yakni *kelompok kepentingan*. Kedua kelompok ini dilukiskan Dahrendorf seperti berikut:

Mode perilaku yang sama adalah karakteristik dari *kelompok kepentingan* yang direkrut dari kelompok semu yang lebih besar, kelompok kepentingan adalah kelompok dalam pengertian sosiologi yang ketat; dan kelompok ini adalah agen riil dari konflik kelompok. Kelompok ini mempunyai struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program dan anggota perorangan (Dahrendorf, 1959:180).

Dari berbagai jenis kelompok kepentingan itulah muncul *kelompok konflik* atau kelompok yang terlibat dalam konflik kelompok aktual.

Menurut Dahrendorf, konsep kepentingan tersembunyi, kepentingan nyata, kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok-kelompok konflik adalah konsep dasar untuk menerangkan konflik sosial. Di bawah kondisi yang ideal tak ada lagi variabel lain yang diperlukan. Tetapi, karena kondisi tak pernah ideal, maka banyak faktor lain ikut berpengaruh dalam proses konflik sosial. Dahrendorf menyebut kondisi-kondisi teknis seperti personil yang cukup, kondisi politik seperti situasi politik secara keseluruhan, dan kondisi sosial seperti keberadaan hubungan komunikasi. Cara orang direkrut ke dalam kelompok semu adalah kondisi sosial yang penting bagi Dahrendorf. Dia menganggap bahwa jika rekrutmen berlangsung secara acak dan ditentukan oleh peluang, maka kelompok kepentingan, dan akhirnya kelompok konflik, tak mungkin muncul. Bertentangan dengan Marx, Dahrendorf tak yakin bahwa *lumpen-proletariat*⁹ pada akhirnya akan membentuk kelompok konflik karena orang direkrut ke dalamnya melalui acak atau kebetulan. Tetapi, bila perekrutan ke dalam kelompok semu ditentukan secara struktural, maka kelompok ini menyediakan basis perekrutan yang subur untuk kelompok kepentingan dan, dalam kasus tertentu, kelompok konflik.

Aspek terakhir teori konflik Dahrendorf adalah hubungan konflik dengan perubahan. Dalam hal ini Dahrendorf mengakui pentingnya pemikiran Lewis Coser, yang memusatkan perhatian pada fungsi konflik dalam mempertahankan *status quo*. Tetapi, Dahrendorf menganggap fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian realitas sosial; konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan.

Singkatnya Dahrendorf menyatakan bahwa segera setelah kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik itu hebat, perubahan yang terjadi adalah radikal. Bila konflik disertai tindakan kekerasan, akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba. Apa pun ciri konflik, sosiologi harus membiasakan diri dengan hubungan antara konflik dan perubahan maupun dengan hubungan antara konflik dan *status quo*.

Kritik Utama Terhadap Teori Konflik

Teori konflik Dahrendorf menjadi subjek dari sejumlah analisis kritis (misalnya, analisis Hazelrigg, 1972; Turner, 1973; Weingart, 1969), termasuk pemikiran kritis oleh Dahrendorf sendiri (1968).¹⁰ Hasil analisis kritis itu sebagai berikut:

1. Bila dibandingkan dengan fungsionalisme struktural, teori konflik tergolong tertinggal perkembangannya, teori ini hampir tak secanggih fungsionalisme, mungkin karena merupakan teori turunan.
2. Model Dahrendorf tak secara jelas mencerminkan pemikiran Marxian seperti yang ia nyatakan. Teori konflik merupakan terjemahan yang tak memadai dari teori Marxian ke dalam sosiologi.
3. Teori konflik lebih banyak kesamaannya dengan fungsionalisme struktural ketimbang dengan teori Marxian. Penekanan Dahrendorf pada hal-hal seperti sistem (asosiasi yang dikoordinasikan secara paksa), posisi dan peran, secara langsung mengaitkannya dengan fungsionalisme struktural. Akibatnya, teorinya menderita kekurangan yang sama dengan fungsionalisme struktural. Misalnya, konflik tampak muncul secara misterius dari sistem yang sah (sebagaimana dalam fungsionalisme struktural). Selanjutnya, teori konflik menderita berbagai masalah konseptual dan logika seperti yang dialami fungsionalisme struktural (misalnya, konsep yang samar-samar, tautologi) (Turner, 1975, 1982).
4. Seperti fungsionalisme struktural, teori konflik hampir seluruhnya bersifat makroskopik dan akibatnya sedikit sekali yang ditawarkan kepada kita untuk memahami pemikiran dan tindakan individu.
5. Fungsionalisme dan teori konflik Dahrendorf adalah tak memadai karena masing-masing hanya berguna untuk menerangkan sebagian saja dari kehidupan sosial. Sosiologi harus mampu menerangkan ketertiban maupun konflik, struktur maupun perubahan.

Bersama dengan teori fungsionalisme struktural, teori konflik juga telah dikritik dengan berbagai alasan, misalnya:

Teori Konflik	Teori Fungsionalisme Struktural
Mengabaikan ketertiban dan stabilitas	Mengabaikan konflik dan perubahan
Berideologi radikal	Berideologi konservatif

Upaya untuk menghadapinya:

- Dahrendorf melihat teori konflik sebagai perspektif alternatif yang dapat digunakan menurut situasi. Bila kita tertarik terhadap konflik, kita dapat menggunakan teori konflik; bila kita ingin meneliti ketertiban kita harus menggunakan perspektif fungsional. Pendirian ini tampaknya tak memuaskan, karena ada tuntutan yang sangat besar terhadap perspektif teoritis yang mampu menerangkan konflik dan ketertiban sekaligus.
- Meski belum ada satu upaya konsiliasi yang memuaskan, sekurangnya mengesankan adanya semacam kesepakatan di kalangan sosiolog bahwa yang diperlukan adalah sebuah teori yang menerangkan baik konsensus maupun pertikaian.
- Asumsinya adalah bahwa dengan kombinasi maka kedua teori ini akan menjadi lebih kuat ketimbang masing-masing berdiri sendiri. Karya paling terkenal yang mencoba mengintegrasikan kedua perspektif ini berasal dari Lewis Coser, *The Function of Social Conflict* (1956).

3. Asumsi-asumsi yang mendasari

- Setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan.
- Di dalam sistem sosial terdapat pertikaian dan konflik.
- Berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan.
- Keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas.

- Terdapat peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.

4. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

- Pertanyaan-pertanyaan bahwa masyarakat sebenarnya mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus). Ada nilai-nilai integrasi di dalam masyarakat dan juga ada konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan.
- Sistem sosial dipersatukan oleh "ketidakbebasan yang dipaksakan", dengan demikian posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas.
- Otoritas "selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis".

5. Proposisi yang ditawarkan

- "Bilamana kelompok-kelompok kepentingan saling bertemu dalam beberapa asosiasi dan dalam beberapa pertikaian, maka semua energi yang mereka gunakan akan disatukan dan sebuah konflik kepentingan akan lahir".
- "Semakin rendah korelasi antara kedudukan kekuasaan dan aspek-aspek status sosial lainnya, semakin rendah intensitas pertentangan kelas dan sebaliknya".
- Bahwa perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis.
- "Sumber struktur konflik harus dicari di dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan".

6. Unit analisis

Unit analisis teori konflik berada di tingkat makro yang memusatkan perhatian pada "Struktur Sosial" dan "Institusi Sosial" berskala luas. Teori konflik menekankan pada dominasi kelompok tertentu oleh kelompok lain, melihat keteraturan sosial didasarkan atas manipulasi dan kontrol oleh kelompok

dominan dan memandang perubahan sosial terjadi secara cepat dan menurut cara yang tak teratur ketika kelompok-kelompok subordinat menggulingkan kelompok yang semula dominan.

7. Metodologi yang digunakan

Metode rasional-kritis (pengaruh teori Marxian), dan menggunakan fenomena fakta sosial (dari teori fungsionalisme struktural) yang cenderung menekankan kekacauan antara fakta sosial dan gagasan mengenai keteraturan dipertahankan melalui kekuatan yang memaksa dalam masyarakat. Dengan menggunakan metode interview-kuesioner dan metode perbandingan sejarah.

Catatan:

- ¹ Matthews, Fred H. 1977. *Quest for an American Sociology: Robert E. Park and the Chicago School*. Montreal: McGill University Press: Bulmer, Martins. 1984. *The Chicago School of Sociology: Institutionalization, Diversity, and the Rise of Sociological Research*. Chicago: University of Chicago Press yang dirujuk Ritzer dan Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana (hlm. 88)
- ² Holton, Robert J. 2001. "Talcott Parsons: Conservative Apologist or Irreplaceable Icon?" dalam Ritzer and Barry Smart (eds.). *Handbook of Social Theory*. London: Sage (hlm. 152-162) yang dikutip Ritzer dan Goodman. 2004. *Op. cit.* (hlm. 83)
- ³ Huaco, George. 1986. "Ideology and General Theory: The case of Sociological Functionalisme", dalam *Comparative Studies in Society and History* 28: 34-54 (hlm. 52) yang dirujuk Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Op. cit.* (hlm. 88)
- ⁴ Diramu dari sumber-sumber: Beilharz, Peter. 2003. *Teori-Teori Sosial, Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, Pustaka Pelajar. Dahrendorf, Ralf. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Society*, (London: Routledge; First Pub. 1957). Gidden, Anthony. 2004. *Sociology*, Fourth Edition, Cambridge: Polity (hlm 17). Haralambos and Holborn, 2000. *Sociology Themes and Perspectives*, Fifth Edition, HarperCollins, London (hlm 92, 719). Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Pers. Ritzer, George., Goodman, Douglas J. 2004. *Op. cit.*
- ⁵ Dahrendorf, Ralf. 1958. "Out of Utopia: Toward a Reorientation of Sociological Analysis." *American Journal of Sociology* 64:115-127. 1959. *Op. cit.*
- ⁶ Dahrendorf, Ralf. 1959. *Op. cit.* 1968. *Essays in the Theory of Society*. Stanford, Calif.: Standford University Press.
- ⁷ Dahrendorf menyebut konflik dan penggunaan paksaan sebagai "wajah buruk masyarakat" (1959:164). Kita dapat merenungkan apakah orang yang menganggapnya "buruk" dapat mengembangkan sebuah teori yang memadai tentang konflik dan penggunaan paksaan. Yang dikutip Ritzer dan Goodman. 2004. *Op. cit.* (hlm. 154)
- ⁸ Dalam karya lainnya, Dahrendorf (1968) memfokuskan pada fakta sosial (misalnya, posisi dan peran), tetapi juga mempertahankan perhatian pada bahaya reifikasi endemik untuk pendekatan semacam itu. *Ibid.*
- ⁹ Ini adalah istilah yang digunakan Marx yang mengacu kepada masyarakat yang berada di dasar sistem ekonomi, yang berada di bawah proletariat. *Ibid.* hlm. 157
- ¹⁰ Dahrendorf, Ralf. 1968. *Op. cit.*

Referensi:

Beilharz, Peter. 2003. *Teori-Teori Sosial, Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, Pustaka Pelajar.

Dahrendorf, Ralf. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Society*, (London: Routledge; First Pub. 1957).

Gidden, Anthony. 2004. *Sociology*, Fourth Edition, Cambridge: Polity (hlm 17).

Haralambos and Holborn, 2000. *Sociology Themes and Perspectives*, Fifth Edition, HarperCollins, London (hlm 92, 719).

Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Pers.

Ritzer, George., Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, Jakarta: Kencana.